RIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA nst.637Ø66.
PRESIDEN =sr=

AMANAT BAPAK PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN ISRA' DAN MI'RADJ NABI MOHAMMAD SAW DI ISTANA NEGARA DJAKARTA, 9 NOPEMBER 1966.

Saudara dan Saudari sekalian,

Assalamu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Sjukur alhamdulillah, ini malam buat kesekian kalinja di Istana Negara ini diadakan peringatan Isra' dan Mi'radj dan saja diminta sebagai biasa untuk memberi sumbangan kata.

Terus terang sadja Saudara-Saudara, meskipun barangkali malahan karena saja ini, lho ini saja katakan dengan mengutjap sjukur alhamdulillah, karena saja tiap-tiap tahun, tiap-tiap tahun, harus memberi sumbangan kata mengenai Isra' dan Mi'radj, maka saja seperti jah, sumur jang sudah habis terkuras. Sumur jang sudah habis terkuras. Kalau tidak salah saja hitung kurang lebih 40 tahun, Saudara-Saudara, artinja 40 kali saja tiap-tiap tahun harus memberi sambutan hal Isra' dan Mi'radj. Harus dalam arti memberi sambutan. Saja sudah umur 65. Tetapi menurut ingatan saja sedjak saja umur 25 tahun tiap-tiap tahun saja ikut-ikut memberi sumbangan kata. Baik dalam kalangan partai politik saja jang dulu, maupun sebagai guru sekolah. Bahkan didalam pendjara, Saudara-Saudara. Didalam pendjara Sukamiskin itu tiap-tiap tahun orang-orang hukuman diberi kesempatan untuk mengadakan peringatan Isra' dan Mi'radj. Dan djuga didalam pendjara itu aku atas permintaan kawan-kawan hukuman harus memberikan sambutan. Djadi 40 kali. Kalau diambil tahunnja sadja, 40 kali saja harus selalu berpidato, memberi sambutan, mengenai Isra' dan Mi'radj. Nah, sampai saja tadi berkata, saja ini seperti sumur jang sudah sat, sumur jang sudah habis terkuras airnja.

Tetapi jah, moga-moga, moga-moga saja bisa ini kalipun Insja Allah memberi sumbangan kata itu.

Pak Harto, Djendral Suharto memberi sumbangan kata dengan membatja. Saudara Hasbullah Bakri, mana dia tadi, memberi sambutan kata dengan membatja. Bahkan Bapak Saifuddin Zuhri, meskipun pidatonja itu sebagian besar diutjapkan, apa itu ex-tempore, jaitu tidak dengan membatja, tapi masih memegang tjatatan. Djadi rupanja Pak Saifuddin Zuhri telah memikirkan lebih dahulu, apa akan dikatakan nanti malam di Istana Negara, tjatat.

Nah saja ini Saudara-Saudara, pidato tertulis tidak bawa, tjatatan tidak bawa, apa jang harus saja katakan? Saja hanja bisa mengatakan apa jang keluar dari hati saja pada saat sekarang ini, dari hati dan fikiran.

Tadi tatkala Saudara Hasbullah Bakri berpidato, tatkala Saudara Djendral Suharto berpidato, tatkala Bapak Saifuddin Zuhri berpidato,

saja itu

saja itu kadang-kadang tutup mata termenung, jaitu mendengarkan apa jang dikatakan. Untuk bukan sadja memperhatikan apa jang mereka katakan, memperhatikan apa jang Djendral Suharto katakan, apa jang Saudara Hasbullah Bakri katakan, apa jang Pak Saifuddin Zuhri katakan, bukan sadja untuk memperhatikan, tetapi djuga untuk mentjari pegangan buat aku sendiri, batu lontjatan buat aku sendiri. Sebab tatkala aku hendak pergi kesini dipapak oleh Pak Saifuddin Zuhri, oleh Bu Saifuddin Zuhri, oleh Ratu Humairah, oleh Saudara Nur Zenars, itu tadi jang batja Qur'an, dua wanita tjantik. Tatkala saja dipapak disitu, saja sudah berkata kepada Pak Saifuddin Zuhri dan Bu Saifuddin Zuhri, apa nanti jang saja katakan ja, saja tidak tahu. Baiklah kataku, saja nanti akan dengarkan apa jang dikatakan oleh Pak Harto, oleh Pak Saifuddin Zuhri. Nah, nanti aku Insja Allah bisa mendapat pegangan-pegangan, batu-batu lontjatan untuk pidato.

Nah, ini apa batu lontjatan jang saja dapat dari pidato-pidato itu? Dari Pak Harto, introspeksi, mawas diri. Dari Hasbullah Bakri, tjerita Ta'if, apa jang dialami oleh Nabi Mohammad SAW di Ta'if. Tjuma tadi pada waktu batja itu kurang terang pronunciationnja. Ta'if. Dari Pak Saifuddin Zuhri perkataan optimisme, dan bahwa Isra' dan Mi'radj itu adalah merupakan satu batas transisi dari satu djaman ke lain djaman. Satu periode ke lain periode.

Ta'if. Tatkala saja di Mekkah Saudara-Saudara, saja sering mendengar perkataan Ta'if, Ta'if, Ta'if. Mengenai apa? Semangka. Bukan main semangka dari Ta'if itu! Manis, manis betul. Kalah semangka dari Badjulmati, Djawa Timur, manisnja.

Tapi lebih penting daripada semangka Saudara-Saudara Ta'if itu, ialah karena satu kedjadian di Ta'if jang dialami oleh Nabi. Kedjadian itu apa? Itu tadi, jang sudah diterangkan oleh Saudara Hasbullah Bakri.

Nabi pergi ke Ta'if untuk katakanlah, ngungsi. Dari Mekkah, karena di Mekkah selalu dihantam, ditjertja, dihantam, ditjertja, dimaki dan lain-lain sebagainja, Nabi ngungsi ke Ta'if. Dengan pikiran dan harapan, moga-moga sadja di Ta'if mendapat penerimaan jang baik, disitu tidak ditjertja, tidak dimaki-maki lagi. Ini terdjadi sesudah Nabi mendjalankan tugasnja sebagai Rasul, berapa tahun Saifuddin? Sepuluh ja? Pendek sudah lama mendjalankan tugas sebagai Nabi, sebagai Rasul. Eh, kok malahan dimaki-maki, dimaki-maki, dimaki-maki, ditjertja, ditjertja, difitnah, difitnah! Di Mekkah. Nabi lantas mengungsi ke Ta'if dengan harapan itu tadi, moga-moga di Ta'if selamat, moga-moga di Ta'if tidak terlalu dimaki-maki. Lho, kiranja makin di Ta'if dimaki-maki, ditjertja, dihantam, difitnah. Bahkan dilempari dengan kotoran. Dilempari dengan kotoran. Pendek, aduh sudah, mendapat penghinaan jang amat menghina kepada Nabi. Ja, terpaksa Nabi meninggalkan lagi Ta'if.

Nah disitulah,

Nah disitulah, sesudah meninggalkan Ta'if itu Saudara-Saudara, sebagai dikatakan oleh Saudara Hasbullah Bakri, kemudian terdjadilah mu'djizat hebat, Isra' dan Mi'radj. Isinja mu'djizat itu sudah dikatakan oleh Saudara Hasbullah Bakri, sudah dikatakan pula oleh Pak Saifuddin Zuhri, pengalaman, pengalaman, pengalaman, hikmat-hikmat jang lain-lain, Sehingga Saudara-Saudara, memang Isra' dan Mi'radj itu mempunjai arti jang sedalam-dalamnja. Jang oleh Pak Saifuddin Zuhri antara lain dikatakan, satu pengisian optimisme kedalam dadanja Nabi. Pendek, djangan engkau putus asa, djangan engkau berketjil hati, optimislah, optimislah, optimislah, kerdjakanlah terus engkau punja tugas!

Pengertianku memang djuga demikian. Malah beberapa tahun jang lalu saja berpidato disini mengenai Isra' dan Mi'radj, saja berkata, bahwa Isra' dan Mi'radj itu adalah penguat bathin bagi Nabi. Sebab Nabi pulang dari Ta'if itu boleh dikatakan, boleh dikatakan, boleh dikatakan nangis Saudara-Saudara, nangis!

Barangkali Saudara-Saudara bertanja kepada saja, lho apa Nabi itu pernah nangis? Pernah Nabi itu nangis! Kan Nabi itu manusia biasa. Manusia jang mendapat wahju. Sebagai manusia biasa Nabi itu pernah nangis. Sebagaimana djuga Nabi Isa pernah nangis. Nabi misalnja pernah nangis diatas kuburan IbuNja. Nangis tersedu-sedu. Ditanja oleh sahabat, ja Rasul, kenapa Rasul menangis? Kalau tidak salah, Kiai Maskur. Kalau saja salah, koreksi ja?

Nabi mendjawab, aku menangis karena Ibuku wafat sebelum Ia bisa masuk Islam. Sebelum Ia Islam. Nabi nangis..

Nabi Isa pernah nangis. Antara lain malahan, pada waktu Nabi Isa itu, — ini menurut tjerita lho —, jang aku Saudara-Saudara, sebagai orang Islam, belum menerima tjerita ini. Tempat tangisan daripada Nabi Isa itu, - tapi ini saja minta dikoreksi lho oleh Pak Saifuddin, oleh Pak Maskur, oleh Ulama-Ulama jang ada disini. Biasanja dikatakan, bahwa Nabi Isa itu disalib.

Aku Saudara-Saudara, sebagai penganut Islam, sebagai jang kumengertikan, aku pernah mendapat pengadjaran bahwa Nabi Isa tidak pernah disalib, jang disalib itu orang lain. Betul? Pak Saifuddin Zuhri manggut. Bagaimana Pak Maskur? Manggut.

Pendek kata, menurut anggapanku jang aku dapat daripada adjaran Islam Saudara-Saudara, Isa diselamatkan oleh Tuhan daripada pensaliban. Tapi, nah ini tjerita, tjerita nangis. Nangis dalam arti bukan selalu nangis keluar air matanja, nangis tersedu-sedu, tapi nangis dalam bathin. Menurut tjerita Isa pada waktu disalib, saking dia sengsaranja, saking katakan, sakitnja penderitaan jang aduh, aduh, aduh, aduh, djangan dikira kalau orang disalib itu, sekarang disalib, dua, tiga menit kemudian mati. Tidak Saudara-Saudara. Ngglantong, disalib itu kadang-kadang sampai dua tiga hari Saudara-Saudara, baru

meninggal.

meninggal. Tjoba, bajangkan penderitaan orang jang disalib, berdjam-djam, mungkin berhari-hari ngglantong. Itu bahasa Indonesianja saja tidak tahu ngglantong itu apa.

Saking menderitanja, saking sakitnja, saking sedihnja hati; menurut jang pertjaja kepada pensaliban Isa, pada waktu itu Nabi Isa sampai berkata, éli-éli lama sabaktané; éli-éli lama sabaktané. Artinja apa éli-éli: oo Bapak, oo Bapak. Lama sabaktané: kenapa engkau telah meninggalkan aku? Éli-éli lama sabaktané. Oo Bapak, Tuhan, kenapa engkau telah meninggalkanku.

Nah, ini satu matjam tangisan Saudara-Saudara, tangisan bathin atau tangisan apapun, tangisan.

Mohammadpun pernah menangis, menangis dikuburan IbuNja. Menangis pula tatkala Dia telah mengalami kedjadian di Ta'if. Menangis, dan Dia boleh dikatakan lantas merebahkan diri kehadirat Allah SWT. Tapi tangisnja lain daripada tangis Isa. Tangisnja bukan eli-eli lama sabaktané, ja kenapa Bapak meninggalkanku. Tangisnja sebagai dikatakan oleh Saudara Hasbullah Bakri itu tadi, jang pokoknja, ja Allah, ampunilah aku ini, bahwa aku ini tidak, belum sampai bisa mendjalankan tugas jang Bapak atau jang Tuhan, jang Engkau berikan kepadaku dengan sebaik-baiknja. Berilah kekuatan kepadaku. Bertahun-tahun aku telah bekerdja membanting tulang, berdjoang untuk mengabdi kepadaMu, untuk menjampaikan kalamMu kepada umat. Tetapi inilah, sampai sekarang hasilnja kok tjuma sekian. Karena itu, ja Allah, aku minta ampun bahwa aku belum bisa mendjalankan tugasku sebagai jang seharusnja. Mohonlah aku diberi kekuatan agar supaja bisa mendjalankan tugasku ini.

Nah, ini tangisan Muhammad didengarkan oleh Tuhan, didengarkan oleh Tuhan dengan tjara Isra' dan Mi'radj. Boleh dikatakan lantas Tuhan, ja dengan perantaraan Djibril, memberi kekuatan bathin kepada Mohammad itu dengan tjara bagaimana? Réné-o, réné-o, sini, sini Mohammad, aku bawa engkau lebih dulu ke Isra', dari sini aku bawa engkau kelangit jang tertinggi. Aku bawa engkau kehadiratKu sendiri, agar supaja engkau melihat betul dengan matamu, dengan telingamu, dengan rasamu, dengan djiwamu, dengan rohmu, bahwa Aku ini ada!

Dan demikianlah memang diterimanja oleh Mohammad, Saudara-Saudara. Isra' pengalaman, sematjam jaitu tadi, dituntun. Hh, lihat, lihat-o sendiri, lihatlah sendiri, lihatlah sendiri, lihatlah sendiri. Dari Jerusalem, hajo, aku bawa engkau ke Sidratal Mutaha. Langit satu, langit dua, langit tiga, langit empat, langit lima, langit enam, langit tudjuh, sampai ke hadiratKu.

Nah, lihat, jakinkah engkau, bahwa aku ada! Bahwa aku ada!

Dan demikian memang diterimanja oleh Mohammad.

Nah, inilah Saudara-Saudara, apa jang tempo hari saja katakan dengan perkataan, ilmul jakin, ainul jakin, hakul jakin. Mohammad

di Sidratal Muntaha itu hakul jakin, bahwa ada Allah SWT. Bukan lagi sekadar ilmul jakin atau ainul jakin.

Tempo hari aku telah djelaskan, apa itu ilmul jakin, ainul jakin. Saja punja tjontoh disini tempo hari saja kata, Ratu: Kalau engkau melihat dari sini atau dari luar Istana ini, disebelah utara itu ada merah, ada asap merah, maka ilmu ini, fikiranmu mengatakan disana musti ada api. Sebab kalau tidak ada api masa ada tjahja merah, masa ada asap. Kau melihat tjahja merah dan asap itu lantas kau ilmul jakin, bahwa disebelah Gelodok itu ada api. Entah api apa. Api kebakarankah. Api orang membakar sampahkah. Tetapi ilmul jakin disana musti ada api. Lantas engkau pergi ke Gelodok, lantas disitu engkau melihat itu api dengan engkau punja mata. Oo ia, ada api. Dan ternjata ini api, orang membakar sampah misalnja atau apinja rumah terbakar. Engkau melihat dengan mata kepalamu bahwa betul ada api. Maka engkau tidak lagi ilmul jakin, bahwa ada api, tetapi engkau sudah ainul jakin, bahwa ada api. Sebab sudah lihat.

Tetapi Saudara-Saudara, manusia ini kadang masih meleset. Heh, namanja halusinasi. Dia melihat, padahal tidak ada. Melihat api, ja memang melihat api, tetapi ini mungkin tjuma ja, ja tidak ada. Engkau punja mata melihat api. Halusinasi.

Seperti ini Duta Besar Duta Besar jang dari padang pasir. Kadang-kadang dipadang pasir Sahara; ada Duta Besar padang pasir ini? Dipadang pasir Sahara melihat, ooooo, disana itu ada air, ada pohon-pohon kurma jang berbuah. Kelihatan betul air sedjuk, pohon kurma jang sedang berbuah, teduh. Sedang orang jang melihat itu dia ditengah-tengah pasir jang panas, matahari jang terik, dahaganja setengah mati, dia melihat, wah disana ada air, disana ada pohon kurma, dia itu sebetulnja jakin, ainul jakin, disana ada air, ada kurma, ada buah-buahan jang segar, ada teduh, ainul jakin. Tetapi toh ternjata penglihatannja itu salah. Dia pergi kesana, tidak ada air, tidak ada pohon kurma, tidak ada buah, seperti hilang diangkasa itu air jang ia lihat, pohon kurma jang ia lihat, buah kurma jang ia lihat, buah anggur jang ia lihat, teduh jang ia lihat, seperti hilang diangkasa.

Ha, djadi ainul jakin itu belum tentu membawa kenjataan. Didalam istilah Eropa penglihatan jang demikian itu dinamakan fatamorgana. Fatamorgana. Ainul jakin, tetapi sebetulnja tjuma gambaran, tjipta.

Nah, lantas kau, jang di Gelodok melihat api, ainul jakin, melihat api. Lantas engkau ingin mejakinkan kau punja diri, bahwa betul ada api. Bukan kau punja mata sadja melihat api, tetapi betul ada api. Engkau masukkan engkau punja tangan didalam apa jang kau lihat itu. Hééé panasnja bukan main! Betul ada api. Bukan hanja

penglihatan mata,

penglihatan mata; tetapi betul-betul ada api; tanganmu gosong! Tanganmu terbakar. Nah ini bukan lagi ainul jakin, tetapi sudah mendjadi hakul jakin. Ilmul jakin, ainul jakin, hakul jakin.

Tuhan telah memberi hakul jakin kepada Muhammad SAW, dengan tjara jaitu tadi, réné-o, sini-o, lihat, lihat, lihat, lihat, lihat! Bahkan sampai dipaling atas Mohammad diberi melihat nur jang sehebat-hebatnja. Nurnja Tuhan. Sehingga sesudah itu Mohammad lantas, ia sudahlah, bukan optimis lagi, sebetulnja Pak Saifuddin, tetapi karena ainul jakin, ainul jakin, aku iki ngemban dawuh, aku ini disuruh, aku ini diutus, aku ini harus mendjalankan tugas itu, dia djalankan tugasnja itu dengan tjara jang sehebat-hebatnja.

Djadi manakala Muhammad dari Ta'if pulang dengan, katakanlah, djiwa jang nangis, memohon kekuatan kepada Tuhan, sesudah Isra' dan Mi'radj Nabi mendjalankan tugas dengan hakul jakin, kejakinan jang seteguh-teguhnja, sampai kemudian hidjrah ke Medinah sampai achir hidupNja Mohammad bin Abdullah ini.

Dan memang, dus kalau dilihat dari sudut ini Saudara-Saudara, saat Isra' dan Mi'radj itu adalah saat pemisah. Saat pemisah daripada dua periode. Katakanlah buat gampangnja bitjara periode Mekkah dengan periode Medinah.

Pak Saifuddin Zuhri berkata, periode Medinah itu lebih berat daripada periode Mekkah. Memang tehnis periode Medinah lebih berat. Sebab, tjoba, Ulama-Ulama, kalau saja salah minta dikoreksi, sebab saja ini orang jang da'if. Kalau kita selidiki ajat-ajat didalam Qur'an dan kita selidiki diturunkan dimana wahju atau ajat ini? Ini Mekkah, ini Medinah, ini Mekkah, ini Medinah, ini Mekkah, ini Medinah. Lantas kita telaah ini ajat-ajat Mekkah. Ajat-ajat jang diturunkan di Mekkah, semuanja adalah ajat-ajat pemberian iman kepada manusia. Ajat iman, ajat tauhid manusia dengan ajat-ajat jang dari Mekkah itu boleh dikatakan isi djiwanja, pertjajalah, imanlah, pertjajalah, periode Mekkah.

Apa karakteristik daripada periode Medinah? Karakteristik daripada periode Medinah ialah, disitu diturunkah terutama sekali ajat-ajat mengenai matjam-matjam hukum. Ja hukum nikah, ja hukum bergaul, ja hukum ekonomi, ja hukum peperangan, ja hukum ini, hukum itu, hukum, hukum, hukum, hukum, wet, wet, wet, wet, wet, law, law, law, law, law: Medinah.

Mekkah, iman, tauhid, iman, tauhid, iman, tauhid, iman,tauhid, isi dada, isi kalbu.

Nah, dus njata memang periode Mekkah berbeda daripada periode Medinah. Dan didalam periode Medinah jang aku katakan, sesuai oleh jang dikatakan Pak Saifuddin Zuhri, Medinah ini lebih berat daripada Mekkah. Oleh karena di Medinah tehnis kita diberi hukum, hukum, hukum, dan engkau harus djalankan ini hukum. Siapa jang mendjalankan

ini hukum mendapat pahala disamping iman dan tauhid itu tadi. Siapa jang tidak mendjalankan hukum ini, salah.

Saja tadi berkata pahala. Inilah Saudara-Saudara, asalnja perkataan pahlawan; pahlawan. Lantas kita berkata pahlawan. Sebetulnja pahalawan. Orang jang pantes mendapat pahala. Kalau wanitanja, apa? Apa pahlawani, Hé kawan Larby, pahlawan jang wanita apa? Barangkali kalau pakai bahasa Indonesia, ditjampur bahasa Indonesia, pahalawati. Ja, pahalawati. What is the female of pahlawan? Ha? Yes I said pahlawan comes from pahala, pahalawan. What is the female? In Indonesia I should, I should propose pahalawati. Pahalawan and pahalawati.

Nah, siapa jang mendjalankan hukum ini, mendapat pahala. Siapa jang menjalahi hukum ini, melanggar hukum ini, mendapat hukuman.

Nah, ini lebih dulu didalam djaman Mekkah digemblengkan oleh Mohammad. Misalnja dengan rukun iman. Pertjajalah enam hal. Pertjajalah kepada Tuhan jang Satu. Pertjajalah kepada Malaikat-Malaikat. Pertjajalah kepada Rasul. Pertjajalah kepada Kitab-Kitab. Pertjajalah kepada takdir. Pertjajalah kepada hari-achir, jaitu hari-kiamat. Jang di hari-kiamat itu nanti engkau akan dipertimbangakan, akau ini akan mendapat pahala banjak ataukah akan mendapat hukuman banjak. Jaitu jang disini sering diterangkan, ada dua malaikat jang selalu mentjatat kita punja perbuatan. Malaikat kanan mentjatat kita punja perbuatan-perbuatan jang baik, malaikat kiri mentjatat kita punja dosa-dosa, perbuatan-perbuatan jang salah.

Nah ini, kalau Muhammad tidak lebih dahulu memberi ini tadi, iman didjaman Mekkah, mana orang bisa mendjalankan hukum. Orang baru bisa mendjalankan hukum, artinja mau mendjalankan hukum, mengerti mendjalankan hukum, kalau ia tahu ini membawa pahala. Tapi sebaliknja kalau engkau berbuat salah, engkau nanti mendapat hukuman.

Saudara-Saudara, maka menurut anggapanku, dan demikian memang diprintahkan oleh agama kepadaku, kita ini, dus aku harus betul-betul mentjontoh, meniru kepada Muhammad SAW. Oleh karena via Dialah, dan oleh karena perbuatan Dialah, kita bisa melihat mana jang salah, mana jang benar, mana jang harus kita kerdjakan, mana jang harus tidak kita kerdjakan. Jaitu amar ma'ruf nahi mungkar.

Saja tjerita ja Saudara-Saudara. Pada satu hari datanglah di Bogor panitia jang ditugaskan oleh MPRS untuk menilai adjaran-adjaran Bung Karno. Kan ada panitianja itu? Diketuai oleh Saudara Osa Maliki, beranggotakan ini, ini, ini, ini, ini. Tugasnja ialah menilai adjaran-adjaran Bung Karno. Tatkala panitia ini datang menemui saja, saja tanja kepada panitia ini: Saudara-Saudara ditugaskan menilai adjaran-adjaranku. Apa toh, apa toh, apakah jang diartikan dengan perkataan adjaran? Kalau tjara Djawanja jaitu adjaran itu apa toh?

Salah seorang anggota daripada panitia itu mendjawab, karena saja meminta tjontoh: apa jang dinamakan adjaran Mohammad? Nah, saja mengemukakan tjontoh ini lagi, oleh karena kita ini malam sedang membitjarakan Mohammad, sedang mengagungkan Mohammad.

Aku tanja kepada anggota panitia ini, jang dinamakan adjaran Mohammad itu apa?

Djawabnja ini lho: jang dinamakan adjaran Mohammad ialah, utjapan-utjapan Muhammad, perbuatan-perbuatan Mohammad, diamnja Mohammad. Utjapan-utjapan Mohammad, perbuatan Mohammad, diamnja Mohammad.

Lho, lantas saja tanja kepada anggota Panitia, apakah Saudara djuga akan trapkan, trapkan pengertian ini kepada adjaran Bung Karno?

Dia berkata, ia. Karena itu jang dinamakan adjaran.

Lha kalau begitu, saja bitjara dengan lentong Djawa, lha kalau begitu, jang Saudara akan selidiki itu dari saja apa?

Nah, dia berkata, ja tulisan-tulisan Bung Karno, pidato-pidato Bung Karno.

Tulisan-tulisan Bung Karno sudah njata, ditjetak. Ada jang "Sarinah" namanja, ada jang "Indonesia menggugat", ada jang "Dibawah Bendera Revolusi" dan lain-lain sebagainja. Perbuatanku bagaimana?

Ja, musti, perbuatan Bung Karno harus kita telaah djuga.

Diamku bagaimana?

Ja, musti. Diamnja Bung Karno djuga dimasukkan adjaran.

Lantas saja tanja, lha untuk mempeladjari atau menilai utjapanku, tulisanku, perbuatanku, diamku, Saudara-Saudara mau ambil bahan dari mana?

Nah, disitu mereka mendjawab, ja segala tulisan-tulisan.

Tidak tjukup. Sebab banjak perbuatanku jang tidak tertulis, Bahkan apalagi diamku. Tidak bisa Saudara tjari dari tulisan.

Saja tanja, Saudara kiranja akan bekerdja berapa tahun untuk menilai adjaran-adjaranku?

Ja barangkali dua tahun.

Wah, kalau hanja dua tahun saja kira tidak tjukup. Sebab aku mengeluarkan adjaran ini, lho dalam arti, ja utjapan, ja tulisan, ja perbuatan, ja diam, boleh dikatakan djangka waktu 50 tahun lebih. Itu harus diselidiki.

Nah Saudara-Saudara, bagiku mengenai Mohammad memang demikianlah Saudara-Saudara, jang harus kita anggap sebagai adjaran Mohammad bukan sadja utjapan-utjapannja, — utjapan sendiri atau utjapan karena wahju lantas Dia sampaikan kepada umat —, tetapi djuga perbuatan perbuatan. Tetapi djuga diamnja Mohammad itu adalah bagiku satu adjaran.

Karena itu Saudara-Saudara, apalagi, apalagi Mohammad sendiri berkata, aku adalah suri tauladan jang paling baik bagi ummat manusia. Apalagi Tuhan telah berkata kepada Mohammad, aku telah menjempurnakan agamamu bagi kamu. Hutbatul wadak.

Mohammad sendiri

Mohammad sendiri berkata, aku ini tjontoh jang paling tinggi, paling baik, paling sempurna, paling perfect. Tjontoh didalam segala hal.

Dan aku terima demikian itu, memang Saudara-Saudara. Aku ingin dikaruniai Tuhan bisa mentjontoh Mohammad didalam segala hal. Bukan kok aku ini ingin mendjadi Nabi! Na udu bilah minzalik. Tidak! Sama sekali tidak! Tetapi Mohammad memang satu tjontoh bagi saja dan bagi seluruh ummat. Segala perbuatanNja, segala pikiranNja, segala utjapanNja, segala diamNja, tjontoh. Sampai-sampai sedapat mungkin aku peladjari Mohammad itu bagaimana, kalau njisir rambut itu bagaimana? Lho, Mohammad itu bagaimana gosok gigi? Lho, Mohammad itu kalau bersenda gurau bagaimana? Lho. Dan Mohammad itu suka sekali bersenda gurau dengan kawan-kawan, dengan sahabat-sahabat. Mohammad itu kalau dengan sahabat-sahabat bukan tjuma....., oo tidak, dia paling boleh dikatakan pandai sekali bersenda gurau, bergaul.

Bagaimana tjaranja Dia berperang. Tjontoh. Sampai-sampai Saudara-Saudara, saking kagum saja kepada Mohammad ini, saja akui terus terang, ja, terhadap kepada Mohammad saja mendjalankan kultus individu! Saja mendjalankan kultus individu terhadap kepada Mohammad SAW. Segala perbuatanNja, segala utjapanNja, segala diamNja, segala tindak-tandukNja, saja anggap sebagai tjontoh jang tertinggi. Dan saja tidak merasa salah atau durhaka mendjalankan kultus individu terhadap kepada Mohammad. Oleh karena memang Mohammad adalah tjontoh jang ter, ter, ter, terbaik, bukan sadja bagi ummat, tetapi djuga bagi manusia individuil.

Saudara-Saudara, barangkali lho, barangkali, dan tapi ini hakul jakin saja, saja tidak bisa mendjadi orang Islam jang sedjati, saja tidak bisa mendjadi orang Islam jang sedjati, kalau saja tidak kultus individu terhadap kepada Mohammad. Kultus individu saja kepada Mohammad itu meliputi tadi segala hal. Ja meliputi mu'djizat-mu'djizat jang Ia dapat. Ja meliputi Dia sebagai pengemban wahju. Ja meliputi Ia punja hadiz-hadiz, ja meliputi tarih-tarih jang mengenai Dia, ja meliputi tjara Dia bergaul dengan ummat kawan-kawanNja, ja meliputi tjara bergaul Mohammad dengan istri-istriNja, ja meliputi Mohammad bagaimana Ia senangnja djikalau melihat barang-barang jang indah. Semua itu aku tiru, tiru, tiru, tiru, sekali lagi tiru. Oleh karena Mohammad sendiri berkata, akulah suri tauladan jang terbaik. Lha ja, aku iki dosaku apa? Salahku apa, kalau saja meniru Mohammad djundjunganku jang setinggi-tingginja? Salahku apa Saudara-Saudara, kalau saja, bukan sadja saja pertjaja kepada iman jang enam, kalau saja bekerdja mendjalankan rukun Islam jang lima, kalau saja sedapat mungkin mendjalankan djuga apa jang dikatakan ma'ruf nahi mungkar. Sampai saja meniru segala perbuatan Mohammad. Salahku apa? Salahku apa? Salahku apa Saudara-Saudara. Renungkan hal ini!

Tetapi,

Tetapi, tetapi, Saudara-Saudara, tetapi, didalam segala hal-hal jang dituduhkan kepada saja, satu hari saja mendapat surat daripada Saifuddin Zuhri; ini orangnja! Bung Karno, diwaktu bahagia, diwaktu djaja, bersjukurlah kepada Tuhan. Eh, ini orangnja. Diwaktu Bung Karno mengalami kesulitan-kesulitan, diwaktu Bung Karno mengalami musibah, sabarlah kepada Tuhan. Insja Allah Saifuddin Zuhri, didalam djaja, saja bersjukur kepada Tuhan, diwaktu kesulitan, musibah, saja sabar.

Tapi, nah ini tapinja, sabar sesuai dengan apa jang dimaksudkan, dimaknakan oleh Islam. Sebab akupun melihat, mentjontoh Mohammad. Di Ta'if, Hasbullah Bakri, Dia sabar. Dilempari kotoran, sabar. Dilempari barang-barang jang tidak baik, sabar. Tetapi sesudah Isra' dan Mi'radj, Dia bertindak, bertindak, karena Dia sudah hakul jakin. Ini adalah printah, ini adalah tugas jang disuruh Ia mengemban. Dia bertindak, bertindak sampai kepada peperangan, sampai kepada hal-hal jang lain-lain! Itulah suri tauladan Mohammad kepada kita. Dan suri tauladan Mohammad kepadaku. Oleh karena aku berichtiar, berusaha untuk mendjadi orang Islam jang, jah, jang baik.

I am already overtime. A quarter past ten already. Saja tahu Pak Harto dari sini harus pergi ke Kalibata. Disana ada upatjara.

Karena itu Saudara-Saudara, saja ulangi, kalau saja ada perkataan-perkataan jang salah saja minta ampuni, saja minta dimaafi. Oleh karena apa jang saja katakan sekarang ini keluar dari kalbuku sekarang ini, wong saja tidak bikin tjatatan, saja tidak memikirkan lebih dulu atau menulis lebih dulu apa jang harus saja pidatokan, tidak. Saja tjuma dapat pantjatan, batu lontjatan dari Hasbullah Bakri, dari Pak Harto, dari Pak Saifuddin Zuhri, jang sebagian sekedar dari pantjatan-pantjatan, batu lontjatan itu lantas saja memang pakai sebagai batu lontjatan untuk berbitjara sampai djam sekarang ini.

Sekian Saudara-Saudara, moga-moga kita semuanja tetap didalam pimpinan taufik hidajat inajah daripada Allah SWT, atas bimbingan daripada Nabi kita Mohammad SAW.

Sekian.

---------H-------